
Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul

Email: sostenis.nggebu@gmail.com

ABSTRACT:

The problem of this research is to explain the importance of believers understanding the basic norms of Christian spirituality for themselves. The purpose of this article is to explain that Christians need the character of Jesus Christ in Philippians 2:1-11 as the basic norm for developing their spirituality. Review of the discussion of this article using textual-bibliographical. The results of the discussion show that the kenosis concept of Jesus Christ in Philippians 2:1-11 is the main principle for Christian spirituality. The Lord Jesus Christ has presented Himself on a par with His people to obey the Father's mandate to save mankind from the penalty of sin. His humility and obedience to the Father should be a benchmark for church members in expressing their lives in this world. Believers are required to be similar to Christ as the basic norm in building Christian spirituality for themselves.

ABSTRAK:

Problem dari penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya orang percaya memahami norma dasar spiritualitas Kristen bagi dirinya. Tujuan artikel ini menjelaskan bahwa orang Kristen membutuhkan karakter Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai norma dasar bagi pembangunan spiritualitasnya. Tinjauan pembahasan artikel ini menggunakan tekstual-bibliografis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 merupakan prinsip utama bagi spiritualitas Kristen. Tuhan Yesus Kristus telah menghadirkan diri-Nya setara dengan umat-Nya untuk taat pada mandat Bapa demi menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Kerendahan hati dan ketaatan-Nya pada Bapa patut menjadi tolok ukur bagi warga gereja dalam mengekspresikan hidupnya di tengah dunia ini. Orang percaya dituntut untuk menjadi serupa dengan Kristus sebagai norma dasar dalam membangun spiritualitas Kristen bagi dirinya.

Key Words:
Christianity, Kenosis,
Norms, Spirituality

Kata Kunci:
Kristen, Kenosis, Norma,
Spiritualitas

PENDAHULUAN

Doktrin Kristen meyakini Yesus adalah Allah Sejati yang telah turun ke dalam dunia menjadi Manusia (Firman Allah yang hidup, bdk. Yoh 1:1-3,14,18). Selama 33 tahun, Yesus telah mengosongkan atau membatasi diri-Nya dari kedudukan dan kemuliaan-Nya yang dimiliki oleh Anak Allah sebelum berinkarnasi. Dalam teks Filipi 2:5-11, Paulus memperkenalkan Yesus sebagai pemilik otoritas alam semesta tetapi juga telah membatasi diri-Nya, tampak seperti kontradiksi.

Carson dan Moo memahami kerendahan hati Yesus ini sebagai bentuk penyangkalan diri yang tak ada bandingnya agar mendekatkan diri-Nya dengan manusia.¹ Ia telah merendahkan diri-Nya untuk taat pada kehendak Bapa, bahkan taat sampai mati di kayu salib. Dalam konteks ini, Rasul Paulus bermaksud meneguhkan orang Kristen Filipi agar patuh dan tunduk secara mutlak kepada Yesus Kristus karena Dia adalah Sang Pencipta sendiri. Yesus yang berinkarnasi dan yang mengosongkan diri itu adalah Tuhan semesta alam. Surif menjelaskan dalam konteks ayat ini, Paulus menegaskan kepada orang percaya di Filipi bahwa hanya Kristuslah yang menjadi pusat penyembahan manusia.² Keberadaan Yesus begitu mulia sesuai teks ini karena Dia telah turun dari surga.

Kekuasaan-Nya melebihi semua penguasa di dunia ini. Dia adalah Allah tetapi berkenan mengosongkan diri-Nya setara dengan manusia. Doktrin pengosongan diri (kenosis) ini tampak seperti kontradiksi. Gundry mengatakan dunia Yunani-Romawi Kuno membenci kerendahan hati tetapi Kekristenan menganggapnya sebagai kebajikan.³ Konteks Filipi 2:1-11 ini menekankan bahwa Yesus adalah Tuhan yang merendahkan diri-Nya. Teks ini menjadi tantangan bagi orang Filipi pada umumnya sebab pandangan dunia bagi orang Filipi pada umumnya yang menganut pemahaman bahwa kaisar Agustus adalah pemilik otoritas. Akan tetapi Paulus menggugat *world view* orang Filipi, dengan menyuguhkan kemutlakan otoritas Yesus Kristus.

Paulus menarik orang-orang Kristen Filipi agar mengarahkan pandangan mutlak ditujukan kepada Yesus Kristus. Tepat sekali Hagelberg mengatakan Filipi 2:5-11 merupakan ekspresi kerendahan hati yang tertinggi dari Yesus Kristus yang turun ke dalam dunia.⁴ Bagian ini mengungkapkan tentang corak spiritualitas Yesus dalam relasi dengan sesama-Nya. Rouw dan Sugiono memandang ajaran kenosis dalam teks ini sebagai jalan masuk untuk memahami ke-Allah-an Yesus.⁵ Di pihak lain Mbani mengatakan dalam kemuliaan-Nya sebagai Allah, Yesus telah memperagakan kerendahan hati agar menjadi teladan bagi umat-Nya.⁶ Kerendahan hati itu memungkinkan Yesus dapat mengejawantahkan diri-Nya dan ajaran-Nya agar dipahami oleh para pengikut-Nya.

Eksistensi perendahan diri (kenosis) Yesus tersebut di atas, menarik bagi peneliti untuk mengkajinya dalam kaitan dengan pembangunan spiritualitas Kristen. Sebagaimana pembaca surat Filipi pada masa itu juga membutuhkan pengajaran lebih dalam lagi agar dapat memahami sepenuhnya gagasan Paulus tentang keutamaan Yesus Kristus. Dalam pandangan peneliti, bahwa kondisi yang sama dihadapi oleh warga gereja masa kini agar semakin memahami keutamaan Kristus. Carson dan Moo mengatakan bahwa Filipi 2:1-11 memuat puisi yang religius (spiritualitas).⁷ Bagi peneliti puisi yang spiritualitas ini perlu diuraikan lebih jelas agar

¹ Carson dan Moo, *An Introduction of New Testament*, 499–501.

² Surif, “Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11,” 286–87.

³ Gundry, *A Survey of the New Testament*, 471–72.

⁴ Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi*.

⁵ Rouw dan Sugiono, “Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11.”

⁶ Mbani, “Makna Kenosis Yesus Kristus Dari Filipi 2:7,” 7.

⁷ Carson dan Moo, *An Introduction of New Testament*, 499–501.

makna perendahan diri Yesus agar terungkap maknanya bagi warga gereja masa kini. Tujuannya agar warga gereja dapat mengekspresikan makna spiritualitas sejati sebagai pengikut Kristus dan menjadi serupa dengan sifat-sifat-Nya. Itulah alasan peneliti, mengapa tertarik untuk mengungkapkan gagasan perendahan diri Yesus dalam Filipi 2:5-11.

Untuk maksud tersebut, pertanyaan pengarah artikel ini adalah bagaimanakah norma dasar bagi spiritualitas Kristen dalam Filipi 2:5-11? Tujuan artikel ini untuk menjelaskan konsep kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:5-11 sebagai norma standar bagi orang Kristen dalam membangun spiritualitas pribadinya.

METODE

Metode studi pustaka digunakan dalam membahas artikel ini. Metode pustaka pada umumnya memuat data-data hasil penelitian ilmiah yang dapat digunakan untuk menambah pemahaman dan memperkaya penelitian. Data primer itu penting sekali digunakan untuk memperkaya penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Metode ini berfungsi untuk membangun gagasan, konsep dan makna yang berhubungan dengan topik bahasan yang bersumber dari Alkitab. Secara teknis operasional peneliti mendapatkan data yang memadai dengan menggunakan jasa referensi pustaka teologis seperti buku tafsiran, konkordansi dan kamus Alkitab. Selain itu data penunjang penelitian diperoleh juga dari pustaka yang sudah beredar luas di tengah masyarakat, seperti *E-Book* dan artikel jurnal online yang terkait konteks hidup Yesus dalam Filipi 2:1-11. Data penting yang sesuai dengan tema ini dihimpun, dianalisis, dipilah dan digunakan dalam pembahasan artikel ini sehingga hasilnya disajikan dalam pembahasan dan kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa, jika orang Kristen bertekad membangun spiritualitas pribadinya, maka prinsip-prinsip dalam kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 merupakan norma dasar dalam membangun relasi yang akrab dengan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan rumusan dan konsep penting tentang konsep kenosis Kristus dalam Filipi 1:1-11 merupakan norma dasar bagi pembangunan spiritualitas Kristen. Selanjutnya, penelitian ini memaparkan konsep-konsep penting, yaitu kenosis dalam Filipi 2:5-11 menyatakan misi kerendahan hati yang teragung, pra-inkarnasi Kristus melebihi keberadaan Abraham, kemahatinggian Yesus yang melebihi para malaikat, dan kenosis mengungkapkan keunikan spiritualitas Kristus, serta konsep kenosis dibutuhkan dalam dunia riil orang Kristen masa kini.

Penelitian ini juga mengasilkan implikasi agar orang Kristen dapat menjadikan kenosis Yesus Kristus sebagai norma dasar pembangunan spiritualitasnya. Bahwa Yesus yang rendah hati dan yang taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa menjadi sebuah teladan dan standar hidup orang Kristen agar senantiasa memuliakan-Nya. Untuk memperjelas pembahasan, peneliti mempresentasikan konsep Kristologi Rasul Paulus dalam Filipi 2:1-11 sebagaimana tampak pada bagan 1 di bawah:

⁸ Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," 249–66.

Bagan 1: Rekonstruksi Konsep Kristologi dalam Filipi 2:1-11

| TEKS ALKITAB | KONSEP TEOLOGIS | MAKNA TEOLOGIS |
|--|---|---|
| Kristus dan Kemuliaan-Nya (Ayat 5-6) | Pra-eksistensi-Nya | Menyandangrupa Allah dalam kedudukan sebagai Sang Pencipta |
| Kristus dalam inkarnasi (ayat 6-7) | Melepaskan kemuliaan-Nya | Manusia sejati yang mati dan dibangkitkan kembali dari kematian-Nya |
| Kristus dalam Kematian-Nya (Ayat 8) | Melakukan penebusan bagi orang berdosa | |
| Kristus menerima kembali kemuliaan-Nya semula (ayat 9) | Kebangkitan dari antara orang mati yakni kemenangan-Nya | |
| Kristus dalam akhir zaman (ayat 10-11) | Menerima kemuliaan-Nya yang semula | Tuhan dan Raja yang kekal atas alam semesta |

Masyarakat Filipi dan Pandangan Dunianya

Kota Filipi tergolong kota imperium Roma. Kota strategis ini menjadi daya tarik banyak orang bermukim di sana. Secara geografis, Grundy, menunjukkan letak Filipi sebagai kota provinsi Romawi di bagian barat Asia Kecil.⁹ Mengingat kota Filipi begitu penting bagi Roma sehingga perlu diamankan dan dikuasai oleh penguasa Romawi. Itulah sebabnya Surif mengatakan Filipi tergolong salah satu pusat imperium Roma.¹⁰ Di kota ini, Rasul Paulus melayani bersama Lidia, sebagai perintis gereja di Filipi. Paulus juga membebaskan seorang wanita yang dikuasai oleh roh tenung (Kis. 16:16-18). Bukan kehebatan Paulus, tetapi Yesus Kristus yang melucuti kuasa Iblis dari wanita tersebut dan membuktikan Kristus berkuasa kuasa Setan.

Selanjutnya dijelaskan makna kata spiritualitas dalam artikel ini. Hardjana mengatakan bahwa spiritualitas dimulai dengan upaya untuk membangun kehidupan rohani dengan Allah. Umat melalui ibadat, relasi dengan Allah dinyatakan; dan dengan hidup rohani hubungan dengan Allah dihayati dan diwujudkan dalam keseharian hidup.¹¹ Dalam arti tiap individu yang beriman kepada Yesus berusaha menghayati perasaan nuraninya yang berpusat pada keberadaan Allah. Orang yang beriman menunjukkan sikap respek kepada Kristus.

Stanislaus mengatakan orang yang beriman patut mewujudkan nilai imannya, entah itu pemimpin atau umat. Mereka semua patut memiliki kebenaran dan keadilan Allah di dalam hidupnya.¹² Artinya, orang yang beriman kepada Yesus Kristus dikenal sebagai orang yang taat menjalankan ajaran-Nya di dalam hidup mereka. Di sisi lain Ottuh¹³ menjelaskan bahwa teks Filipi 2:1-11 memperlihatkan Yesus sebagai model pemimpin yang tanpa pamrih. Konsep kenosis Yesus berbeda dengan konteks dunia. Dunia menekankan keegoisan dan pementingan diri sendiri, sebaliknya Yesus telah mengosongkan diri demi melayani kepentingan umat-Nya.

⁹ Gundry, *A Survey of the New Testament*, 359.

¹⁰ Surif, "Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11," 262-92.

¹¹ Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*, 74.

¹² Stanislaus, "Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda," 80.

¹³ Ottuh, "The concept of *Κένωσις* in Philippians 2:6-7 and its Contextual Application in Africa," 409.

Selanjutnya teks ini berbicara tentang kuasa supranatural Yesus. Kata Yunani yang digunakan dalam Filipi 2:5-11 yakni kata ἐξουσίαν (*exosian*) dalam bentuk akusatif feminin singular dari kata ἐξουσία (*exousia*) yang berarti otoritas atau kekuasaan. Timothy Friberg, dkk., mengatakan Yesuslah pemilik kuasa yang tak terbatas,¹⁴ sebagaimana rujukan silang yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 1:7. Kuasa dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa Yesus berkuasa atas segala kuasa dalam alam semesta (Rm 9:10,19), termasuk kuasa Iblis dan dunia kejahatan (Kis 26:19). Stevanus meyakini kekuasaan Yesus atas dunia ini membuktikan diri-Nya adalah Yahweh.¹⁵

Di lain pihak Danker menegaskan kata ἐξουσία (*exosia*) dalam teks ini menyangkut hak yuridiksi yang memperlihatkan bahwa dalam kemahakuasaan-Nya, Yesus dapat bertindak atas diri-Nya sendiri tanpa persetujuan pihak lain karena Dia adalah Allah itu sendiri yang turun ke dalam dunia.¹⁶ Hak yuridiksi itu tampak dalam kehidupan dan pelayanannya (bdk. Mat 7:29; Mrk 1:27; 2:10; Luk 12:5; 20:20; Yoh 5:27; 19:10; Kis 1:7; 5:4; Rm 9:21; 1 Kor 7:37; 8:9).¹⁷ Dari paparan teks di atas, menunjukkan bahwa Yesus sanggup menjalankan kuasa yuridiksi yang mutlak. Pandangan ini menggoncangkan orang Filipi. Pemilik dunia ini bukan kaisar, tetapi Kristus berdaulat atas dunia ini.

Kenosis dalam Filipi 2:5-11 Menyatakan Misi Kerendahan Hati yang Teragung

Berbicara tentang konsep kenosis dalam Filipi 2:5-11 berarti membahas mengenai eksistensi Yesus bahwa Dia telah memperlihatkan prinsip-prinsip kehidupan moralitas yang teragung. Drane mengatakan Rasul Paulus berusaha memaparkan narasi pujian terhadap Kristus (Christian hymn) dalam teks ini untuk menjelaskan tentang teladan Yesus sebagai perilaku Kristen (yang mirip dengan pembahasan dalam 2 Kor 9-10).¹⁸ Paulus menawarkan konsep baru dalam konteks masyarakat Filipi bahwa Yesus Kristus adalah Penguasa alam semesta.

Dia Tuhan dan Sang Penebus dalam rangka mentransformasi umat-Nya menjadi citra yang baru melalui pengurbanan-Nya pada salib. Dia adalah Allah yang turun ke dalam dunia untuk menyelamatkan mereka. Bahkan Yesus sendiri telah melucuti kuasa Iblis dan maut (bdk. 1 Kor 15:55-56). Dia menciptakan umat-Nya menjadi manusia baru (2 Kor 5:17) yang memiliki harapan dan masa depan baru. Fewster menjelaskan Kristus hendak menawarkan sebuah tatanan hidup yang baru di Roma-Filipi.¹⁹ Secara implisit Dialah Penguasa alam raya ini dan Tuhan atas gereja.

Corak hidup Yesus sangat memukau Paulus. Dia memandang Yesus berkenan melepaskan semua hak milik-Nya ketika Ia menjadi Manusia.²⁰ Corak spiritualitas Yesus menantang umat agar mengikuti teladan-Nya. Orang Kristen patut menyerahkan diri seutuhnya kepada Yesus Kristus. Tatkala rasul bertobat, Paulus mengambil komitmennya dengan

¹⁴ Friberg, Friberg, dan Miller, *Analytical Lexicon of The Greer New Testament* Lihat kata ἐξουσία.

¹⁵ Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," 79–95.

¹⁶ Danker, *The Consice Greek-English Lexicon of the New Testament* Lihat kata ἐξουσία.

¹⁷ Danker.

¹⁸ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 392.

¹⁹ Fewster, "The Philippians 'Christ Hymn': Trends in Critical Scholarship," 191–206.

²⁰ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 392.

melepaskan semua atribut yang mengitarinya dan hanya berpaut pada kedaulatan Kristus. Paulus juga mendorong orang Kristen di Filipi agar tunduk pada kedaulatan Yesus Kristus. Tepat sekali Sihombing mengatakan referensi utama bagi spiritualitas Kristen bersumber dari kenosis Yesus Kristus.²¹

Dolfi Lumimpa mengatakan konteks Filipi 2:5-11 memperlihatkan cara Allah menyatakan diri secara sempurna dalam Yesus Kristus bagi manusia.²² Dia turun dari surga untuk mendatangi umat-Nya. Ia bermurah hati dan berbelas kasihan kepada mereka sama seperti Dia telah lakukan yang terbaik bagi orang-orang Yahudi. Yesus kekuasaan mengampuni dan memenuhi hati mereka dengan damai surgawi. Dia menjamah, menyentuh, dan menyembuhkan orang-orang sakit dengan kuasa Allah. Eksistensi Yesus sangat bertolak belakang dengan para imam yang hidup munafik berlagak seperti merasa diri sebagai orang super rohani dan menjauhkan diri dari pergaulan dengan orang banyak. Keberadaan Yesus juga kontras dengan sikap hidup para penguasa dunia yang lebih menentingkan diri sendiri.

Rasul Paulus sebagai seorang mantan fraksi Farisi telah mengalami pembaruan total melalui jamahan Yesus. Mantan Farisi ini sendiri menyaksikan Tuhan yang bangkit itu telah mendatangnya ketika dia sedang dalam perjalanan ke Damsyik. Witoro mengatakan Tuhan berkenan menjamah hatinya sehingga bertobat di tengah jalan menuju Damsyik.²³ Perjumpaan supranatural dengan Yesus itu menggugurkan niat jahat Paulus mengejar orang Kristen. Suatu yang aneh telah terjadi. Paulus mengaku bahwa ia telah melihat Tuhan. Dan, Tuhan berbicara kepadanya. “Saulus mengapa engkau menganiaya Aku.” Dia sadar benar bahwa itu suara Surgawi yang menuntunya bertobat.

Perjumpaan dengan Tuhan menjadi titik awal pertobatannya agar mengalami hidup baru.²⁴ Boleh jadi terbersit pikiran dalam batinnya, “Ada apa dengan diriku sehingga aku berbuat jahat di hadapan Tuhan.” Paulus sadar, sesadar-sadarnya bahwa Tuhan menuntut dirinya bertobat. Pikiran perlu diubah sesuai dengan kehendak Allah. Itu saja. Paulus pun bertobat. Paulus mengalami pembaruan hidup, menjadi manusia baru dan bertekad hanya melayani Kristus sebagai totalitas hidupnya (bdk. Flp 1:21). Komitmen itu dimulai dengan tekad baru. Ia tidak berhenti pada titik pertobatan pribadi saja.

Paulus mengambil terobosan baru untuk menjadi pelayan Kristus. Dia gigih dalam memperjuangkan kebenaran Injil menerangi di seluruh Kerajaan Romawi. Itu visi Paulus bagi Yesus. Terlihat ambisi besar Paulus untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk mengalami spiritualitas baru dalam Yesus Kristus dan hanya mengandalkan Kristus sebagai Tuhan yang berdaulat.

Pra-inkarnasi-Nya yang Melebihi Abraham

Pra-inkarnasi Yesus dalam Surat Filipi 2 dibahas juga dalam konteks lain bahwa sebelum Abraham jadi, Aku sudah ada (Yoh 8:58). Kansil mengatakan ayat ini menekankan

²¹ Sihombing, “Spiritualitas Yang Utuh,” 269.

²² Lumimpah, “Analisis Teks ‘Rupa Allah’ Menurut Surat Filipi,” 60–61.

²³ Witoro, “Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40,” 1–12.

²⁴ Nggebu, *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem*, 29.

esensi Yesus setara dengan Yahweh dan memiliki kuasa absolut.²⁵ Rasul Yohanes menjelaskan bahwa Yesus (Sang Firman) telah *ada* bersama Bapa sebelum Ia datang ke dunia ini (Yoh 1:1-12). Jelas sekali bahwa diri-Nya lebih berkuasa daripada Abraham karena diri-Nya sudah ada sebelum Abraham dilahirkan di Ur-Kasdim.

Dia adalah Tuhan, Sang Pencipta. Dia sebagai pengada alam semesta (Yoh 1:1); pusat keselamatan manusia (Kis 4:12); kekal dan tidak berubah (Ibr 13:8); menyediakan hidup kekal dan menyertai umat-Nya (Mat 28:19-20) dan menjamin hidup kekal (1 Yoh 5:13).²⁶ Dalam hal ini, Yesus menjelaskan kepada jemaat Filipi bahwa diri-Nyalah yang patut disambut sebagai Tuhan. Sebab Ia berada di atas sejarah dan berkuasa atas waktu. Fewster mengatakan keagungan Kristus dalam Filipi 2:5-11 guna menjawab konteks sosial dan politik pada masa itu tentang pengaruh kekuasaan Roma Filipi.²⁷ Heath mengatakan sebelum Yesus lahir, diri-Nya telah ada, yang dikenal dengan istilah pra-eksistensi-Nya.²⁸ Dalam arti bahwa keberadaan orang-orang Filipi dikuasai oleh para kaisar Roma. Para kaisar dianggap sebagai dewa dan rakyat wajib menyembah sang penguasa.

Akan tetapi kini mereka sebagai umat yang ditebus Yesus dituntut hanya mengabdikan hidup mereka hanya kepada Kristus adalah Penguasa alam raya. Dilema ini dijawab oleh Paulus dengan mengutarakan *Christian hymn* tentang kebesaran dan kemuliaan Yesus Kristus (Bdk. Kol 1:15-20 identik dengan Fil 2:5-11). Balchin menilai bahwa *Christian hymn* ini merupakan pengakuan iman yang awal dari orang percaya tentang kebesaran Kristus. Diungkapkan dengan gaya bahasa yang tinggi tentang ketuhanan Kristus.²⁹ Pelealu memandang Kristus sebagai Mesias yang memiliki kuasa absolut dalam membebaskan manusia dari dosa.³⁰ Susanti menyimpulkan bahwa konsep pemberitaan Rasul Paulus tentang keselamatan harmoni dengan berita Kitab Injil. Inti berita soteriologi, baik oleh Paulus maupun para penulis Kitab Injil, bersifat teomorfistik, bahwa keselamatan datang dari Allah sendiri melalui karya dan pengurbanan Yesus.³¹ Bagi Rasul Paulus, Yesus telah menyelamatkannya, maka berita suci itu patut disiarkan ke segala bangsa, bahwa Yesuslah Tuhan dan Penyelamat dunia.

Di sini lain juga Paulus menegaskan bahwa Yesus lebih tinggi daripada Adam (Rm 5:12-14). Penggambaran oleh van Aarde bahwa Adam tergolong manusia tua yang mengawali dosa masuk ke dalam dunia. Tetapi Yesus adalah Manusia Roh yang memimpin umat manusia kembali hidup dalam Roh. Perbandingan ini hendak menuntun warga gereja agar mengalami spiritualitas dalam kehidupan mereka sehari-hari yakni menjadi serupa dengan spiritualitas Yesus.³² Orang Kristen bukan lagi manusia lama tetapi sudah mengalami pembaruan melalui karya Yesus. Dia menuntun umat-Nya agar mengalami kuasa Roh Allah dan kebenaran-Nya

²⁵ Kansil, "Ego Eimi dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes," 1-11.

²⁶ Bandingkan Nggebu, *Berkaca Pada darah Kristus*, 84.

²⁷ Fewster, "The Philipians 'Christ Hymn': Trends in Critical Scholarship," 203.

²⁸ Heath, "Firman (Logos)-Gelar Kepraadaan dan Keterutamaan Kristus."

²⁹ Balchin, "Colossians 1:15-20: An Early Christian Hymn? The Arguments from Style," 65-94.

³⁰ Pelealu, "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias," 100.

³¹ Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," 15-28.

³² van Aarde, "Reading the Christ Hymn in Philipians in Light of Paul's Letter to the Romans," 359-

secara riil. Banawiratman mengungkapkan bahwa spiritualitas Yesus Kristus itu berpusat pada konsep teosentris yang menekankan pada ajaran monoteis, Allah yang Mahakuasa.³³ Melalui Yesus Kristus, Allah yang transenden itu tersingkap bagi manusia. Itulah integritas Yesus Kristus yang datang ke dalam dunia untuk taat kepada Bapa. Dengan tujuan mengungkapkan jatidiri Bapa yang kekal itu agar dikenal manusia.

Kemahatinggian-Nya yang Melebihi Para Malaikat

Keberadaan Yesus jauh lebih tinggi dari para malaikat. Prabowo mengatakan Yesus sebagai memenuhi standar hukum dan memperlihatkan ketaatan yang sempurna (Flp 2).³⁴ Keagungan Yesus dapat dilihat dari sisi status-Nya sebagai Imam Besar Agung yang melebihi peraturan Melkisedek (Ibr 4:14; 5:7-10; 6:20). Tepat sekali penjelasan Kim bahwa Yesus sebagai Imam Besar di atas segala-galanya. Istilah Melkisedek dipakai untuk menjelaskan keimanan Yesus bersifat abadi dan kekal.³⁵ Para imam mendapat tugas sebagai pemimpin kerohanian umat karena diangkat dalam status menurut peraturan keimanan Harun. Sedangkan Yesus adalah Imam Besar Agung yang berasal dari Sang Allah. Dia diutus Allah menjadi Imam Besar bagi semua orang. Ia adalah Sang Maha Ada, Allah sendiri. Ia memiliki atribut sama dengan Bapa, berkuasa dan kekal. Para imam hanya menjalankan tugas dan fungsi sebatas usia mereka. Tetapi sebaliknya Keimanan Yesus bersifat kekal. Status keimanan Yesus berlangsung hingga selama-lamanya. Ia menyanggah posisi sebagai Imam Agung yang melintasi segala langit. Allah Mahakuasa yang dikenal dalam sejarah Israel itu telah datang ke dalam dunia.

Wibowo mengatakan kehadiran Allah yang mahakuasa secara nyata dalam pengalaman hidup manusia seperti ketika Dia membawa orang Israel keluar dari Mesir.³⁶ Dia adalah sosok yang sempurna; Sang Penyelamat abadi bagi semua orang (Ibr 6:9). Itu berarti Yesus penuh hukum yang paling tertinggi karena Dia memenuhi standar kesempurnaan. Memimpin tiap orang percaya meraih kekudusan untuk masuk ke dalam Kerajaan-Nya. Allah sang Pembebas itulah yang telah menjadi diri-Nya dalam Yesus Kristus yang diperkenalkan Paulus kepada jemaat Filipi, bahwa Dia berkuasa atas alam semesta dan dunia akhirat.

Selain hal-hal di atas, Yesus lebih berkuasa dari pada para malaikat. Yesus jauh lebih tinggi daripada para malaikat (Ibr 1:4). Malaikat Allah diperintahkan untuk melayani-Nya (Mat 4:11). Malaikat berada dalam kekuasaan-Nya (Luk 4:10; Mat 13:41). Malaikat tunduk kepada-Nya (1 Ptr 3:22). Dia berkuasa atas para malaikat telah menunjukkan bahwa diri-Nya mulia dan berhak menerima segala keagungan dari manusia, bahkan dari para malak surgawi. Oet mengatakan orang-orang yang percaya memiliki keyakinan yang kokoh bahwa Yesus berkuasa untuk menyelamatkan umat-Nya.³⁷ Yesus berinkarnasi guna mencari dan menyelamatkan

³³ Banawiratman, "Kristologi dalam Pluralisme Religius," 84.

³⁴ Prabowo, "Problematika Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma."

³⁵ Jinu Kim, "Antitype of Jesus Christ Beyond the Type of Melchizedek on Hebrews," 1–11.

³⁶ Wibowo, "Yesus Sejarah atau Kristus Iman?: Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus," 59.

³⁷ Oet, "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44," 66.

orang berdosa. Stevanus Kalis mengatakan Yesus datang untuk meluputkan manusia dari hukuman dosanya.³⁸ Bukan hanya sampai di situ karena Yesus datang untuk menyucikan manusia. Frederik mengatakan Yesus datang untuk menguduskan manusia berdosa menjadi manusia baru yang berkenan kepada-Nya.³⁹

Kenosis Mengungkapkan Keunikan Spiritualitas-Nya

Orang Kristen di Filipi sudah menjadi manusia baru karena beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Dalam Rupa Allah, Ia datang untuk membarui umat-Nya. Hagelberg menegaskan Paulus menyapa orang Kristen Filipi dengan citra baru sebagai umat yang kudus.⁴⁰ Status mereka bukan hasil spiritualitas pribadi mereka, tetapi sebagai anugerah Yesus Kristus bagi tiap individu yang mengimani-Nya. Spiritualitas mereka telah terbentuk secara utuh melalui karya Roh Allah di dalam hidup mereka. Sebelumnya mereka berada dalam konteks manusia lama yang berjuang keras untuk memiliki kehidupan religius yang kaku dan egoistis. Orang yang membangun spiritualitas pribadi tanpa Kristus akan selalu gagal dan tetap berkacah dalam dosa. Mereka hanya mementingkan kepentingan sendiri. Tetapi melalui Kristus, spiritualitas warga gereja Filipi menjadi dinamis dan hidup. Karena Roh Allah bekerja dalam diri mereka (Flp 3:3); mereka hidup oleh kebenaran Kristus (3:9-10) dan menjadi warga Kerajaan Allah (3:20).

Teks Filipi 2:6-11 merupakan pujian terhadap sikap kerendahan Yesus yang mengambil kedudukan yang sama dengan manusia. Umumnya para ahli teologi menjuluki bagian ini sebagai *kenosis* yang berarti mengosongkan diri. Gundry mengatakan konteks kenosis dalam Filipi 2:5-11 sebagai teori inkarnasi. Allah yang Mahamulia berkenan turun ke dalam dunia guna mengambil posisi yang sama dengan manusia. Ia telah mengosongkan diri-Nya sejajar dengan manusia. Tetapi tujuan utama inkarnasi supaya Yesus menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus manusia dari hukuman dosa. Sesudah Dia bangkit dari kematian-Nya dan naik kembali ke surga untuk menerima kemuliaan-Nya seperti semula.⁴¹

Holloway mengatakan pandangan yang serupa bahwa dalam teks ini Paulus memperkenalkan sosok mulia Yesus yang merendahkan diri menjadi seperti seorang hamba untuk kepentingan umat manusia.⁴² Di sini Paulus mengungkapkan *Christian hymn* yang mengagungkan pribadi Kristus lebih tinggi dari siapa pun dan apa pun, termasuk para malaikat. Yesus Kristus dipandang sebagai tokoh unik dan khas dalam iman Kristen karena Dia datang dari surga mulia untuk membawa damai sejahtera Allah demi kebaikan bagi manusia agar mereka menjadi warga Kerajaan Allah (3:20). *Christian hymn* ini sudah berakar dalam kehidupan orang Kristen perdana. Mereka sudah mengakui keagungan Yesus sebagai Tuhan.

³⁸ Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen," 17.

³⁹ Frederik, "Konsep Persatuan dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14," 245.

⁴⁰ Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi*, 20.

⁴¹ Gundry, *A Survey of the New Testament*, 471 Tambahan peneliti, orang sering menganggap Yesus melepaskan Keilahian-Nya. Bagi peneliti, Yesus adalah Pribadi yang menyandang citra Allah sehingga istilah KeAllah-an lebih tepat ketimbang Keilahian (sesungguhnya Yesus bukan sebuah "ilah").

⁴² Holloway, "A Hymn to Christ? (Philippians 2:6-11)," 1.

Paulus menegaskan konsep nyanyian pujian Kristus itu sebagai keyakinan yang telah terbentuk sebelumnya dalam komunitas Kristen awal. Dan bahwa Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Filipi 2:5-11 adalah bukti pandangan Kristologi tentang Ketuhanan Yesus telah berkembang sangat dini dalam komunitas Kristen awal.⁴³

Gundry mengatakan Yesus benar-benar melepaskan segala atribut Ke-Allah-an-Nya.⁴⁴ Dalam ayat 7, dipakai kata kerja *ekenosen* (yang berasal dari *kenoo* yang diterjemahkan mengosongkan diri sendiri). Yesus mengosongkan diri segala atribut Ke-Allah-an-Nya yang melekat kuat pada diri-Nya. Rasul Yohanes telah mengungkapkan ide ini melalui bahwa Firman itu telah menjadi Manusia (Yoh 1:1-3; 14). Di sini warga gereja perlu memahami bahwa Yesus itu adalah Sang Firman (adalah Logos [Yoh 1:1]). Gulo mengatakan Yesus Sang Mesias berinkarnasi sesuai nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama.⁴⁵ Sang Firman mengambil rupa yang lahiriah, yakni *Ia menjadi sama dengan manusia*. Ia mengambil rupa sebagai manusia tidak berarti Ia kehilangan segala sifat-Nya.

Kedudukan ini bertujuan bahwa Ia mengambil posisi “sedikit lebih rendah dari malaikat-malaikat” (Ibr 2:9), sebab Ia menjadi manusia, yang disapa Anak Allah. Surif mengidentifikasi teks ini sebagai sebuah narasi tentang Yesus Kristus mulai dari pra-eksistensi-Nya, kematian dan kenaikan-Nya hingga kedatangan-Nya yang kedua kali sebagai Raja abadi.⁴⁶ Teks ini mengidentifikasi diri-Nya yang total datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dan juga akan datang kembali untuk menyatakan kedaulatan dalam penghakiman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sang Logos yang menjadi Manusia sejati yang bebas dari dosa telah merendahkan diri-Nya setara dengan manusia pada umumnya untuk menyelamatkan mereka dari maut. Model kehidupan Yesus yang rendah hati dan taat kepada Bapa inilah yang membuat diri-Nya begitu unik dan istimewa.

Selanjutnya istilah *kenosis* digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan bahwa Yesus telah melepaskan atribut kebesaran-Nya, mengambil wujud manusia. Sebab jika atribut itu dipertahankan, maka akan menghalangi diri-Nya berhubungan dengan manusia. Hal ini dilakukannya karena Ia bersungguh-sungguh tunduk pada kehendak Bapa (Flp 2:8). Schroter mengatakan ada kontras antara perendahan Kristus dalam Filipi 2:6-12 dengan karya-Nya dalam Lukas 24:26. Dia turun dari surga meninggalkan kemuliaan-Nya untuk disalibkan agar Dia dapat meraih kembali kemuliaan-Nya.⁴⁷ Sang Anak (Logos) untuk sementara waktu mengosongkan diri-Nya (merendahkan diri-Nya). Ia dengan sukarela membatasi diri-Nya demi untuk bersatu dengan manusia dan menyelamatkan mereka.

Holloway melihat bahwa dua sisi spiritualitas Yesus yang saling terkait adalah kerendahan hati dan ketaatan kepada Bapa.⁴⁸ Dia yang mulia turun ke dalam dunia untuk menghadapi kematian-Nya pada kayu salib guna taat kepada ketetapan Bapa. Semestinya

⁴³ Fewster, “The Philippians ‘Christ Hymn’: Trends in Critical Scholarship,” 193.

⁴⁴ Gundry, *A Survey of the New Testament*, 471.

⁴⁵ Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” 46–65.

⁴⁶ Surif, “Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11,” 272–73.

⁴⁷ Schroter, *From Jesus to the New Testament*, 64–65.

⁴⁸ Holloway, “A Hymn to Christ? (Philippians 2:6-11),” 1.

manusia berdosa (kitalah) yang dihukum; sepantasnya orang berdosa yang bertanggung jawab atas keberdosaannya dan digantung pada salib itu. Namun, Yesus Kristus, Anak Allah sendiri rela menjalani jalan keji dan sengsara itu sebagai bukti kasih-Nya untuk membebaskan manusia dari kutuk dosa dan kematian kekal.⁴⁹

Tabel 1: Corak Eksistensi Yesus

| Pokok Utama | Tujuannya | Relevansinya |
|---------------------|---|--|
| Kerendahan hati-Nya | Mewujudkan kehidupan yang sama dengan umatnya agar Ia turut merasakan penderitaan manusia agar dapat menyelamatkan mereka dari hukuman dosa. | Para pengikut-Nya dapat meresapi kerendahan hati Yesus Kristus dan mengekspresikannya secara nyata ke dalam hidupnya. |
| Ketaatan-Nya | Yesus Kristus taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa untuk melaksanakan mandat-Nya bagi manusia bahkan menyerahkan nyawa-Nya sendiri mati pada salib. | Jadilah seperti sifat-sifat Kristus yang taat. Orang percaya dapat meniru dan menerapkan karakter ketaatan Kristus ke dalam area hidup kita. |

Wawasan kedaulatan Yesus dalam status kemanusiaan-Nya tampak jelas dalam mengambil kedudukan yang sama dengan manusia yang lainnya. Yesus menempatkan diri-Nya dalam posisi yang setara dengan ciptaan-Nya. Ia berdaulat mengambil persamaan hak dan kedudukan yang sama dengan manusia lainnya. Hal ini dilakukan dengan suatu tujuan khusus. Yesus diutus oleh Bapa hidup di antara manusia. Ia diutus Bapa agar melalui pengosongan diri-Nya, Ia mengangkat kembali harkat dan martabat manusia pada keadaan sebelum peristiwa kejatuhan manusia pertama.

Heath mengulas bahwa Yesus adalah utusan kemenangan. Tugas Yesus sebagai utusan Allah harus dilihat dari titik kemenangan-Nya. Ia menjadi manusia hanya dengan satu tujuan saja, yaitu mati ganti manusia berdosa pada kayu salib.⁵⁰ Dia diutus menebus manusia dari dosa. Dalam pandangan Heath, Yesus membebaskan manusia dari dosa sama arti dengan untuk menang atas dosa, maut, Iblis dan kejahatan. Kemenangan-Nya itu diberikan kepada orang percaya. Syukurlah bahwa Ia telah memenangkan pertempuran adikodrati terhadap Iblis dan kejahatannya. Kristus telah menang dari pertempuran dosa dan maut.

Yesus diutus Bapa untuk satu tugas yang berasal dari rancangan Allah, yakni supaya Ia mati pada salib. Lebih jauh van Aarde menjelaskan bahwa diri manusia lama telah diubah pada salib. Karena Yesus mati dan dibangkitkan bagi kepentingan umat-Nya.⁵¹ Jelas sekali

⁴⁹ Nggebu, *Berkaca Pada darah Kristus*, 55.

⁵⁰ Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*, 20.

⁵¹ van Aarde, "Reading the Christ Hymn in Philippians in Light of Paul's Letter to the Romans," 370–71.

bahwa Yesus mati pada salib sesuai dengan nubuat Perjanjian Lama bahwa Ia adalah Anak Allah dan Anak Manusia.

Very menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus itu menjadi ajaran sentral dalam iman Kristen.⁵² Sebagai Anak Allah, Yesus berkuasa untuk menyelamatkan manusia melalui jalan salib. Dan sebagai Anak Manusia, Yesus mewakili manusia yang berdosa, supaya manusia dibaharui sikap, mental dan moralnya. Tujuannya supaya mereka menjadi serupa dengan dirinya. Menghidupi firman Allah di dalam hatinya. Dan tahu berbuat apa yang patut dan berkenan kepada Tuhan. Najoan mengatakan dalam era globalisasi ini menantang kaum muda agar memperkuat diri dalam membangun religiusitas (spiritualitas) tiap individu melalui pendalaman firman Allah secara bersama-sama. Baginya ada hubungan antara globalisasi dan spiritualitas.⁵³ Orang muda dapat memanfaatkan kemajuan global masa kini untuk membangun spiritualitasnya, bukan memadamkan kerohaniannya. Surya memandang bahwa orang Kristen dapat membangun spiritualitasnya dengan memperkuat devosi pribadi untuk memperkuat keimanannya.⁵⁴ Masalah spiritualitas Kristen menjadi sangat penting dalam membangun kerohanian pribadi.

Gambar 1: Corak Spiritualitas Personal yang Mendalam



Sketsa by: Doules Nggebu

Dalam gambar di atas, menggambarkan makna terdalam tentang spiritualitas pribadi. Bahwa umat yang beriman hendaknya memahami dan menghayati imannya secara mendalam untuk diekspresikan dalam dunia nyata, bukan hanya ucapan di bibir saja. Tujuannya agar nilai-nilai kebenaran firman Allah yang dihayati itu mewarnai seluruh eksistensi pribadi tiap orang percaya agar dapat diaplikasikan dalam realitas hidup sehari-hari.

Konsep Kenosis Dibutuhkan Dalam Dunia Riil

Kehidupan beriman yang riil berarti menaruh kepercayaan yang utuh kepada Kristus. Mengandalkan Dia dalam segala aspek hidup termasuk pengambilan keputusan. Memegang ajaran-Nya dan diterapkan dalam hidup sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh keinginan duniawi. Pantan mengatakan orang Kristen perlu memperkuat religiusitasnya melalui

⁵² Veri, "Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Kristen Masa Kini," 45–46.

⁵³ Najoan, "Dampak Globalisasi dalam Persekutuan Religiusitas Pemuda Kristen."

⁵⁴ Surya, "Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40," 190.

kebergantungan pada kuasa Roh Kudus agar tidak mudah goyah.⁵⁵ Hal serupa dikemukakan oleh Dilla agar orang Kristen perlu memiliki sikap iman yang teguh seperti Timotius yang mampu menghadapi pelayanan dan tantangan dengan bersandar kepada Yesus Kristus.⁵⁶ Orang yang teguh imannya selalu berpegang pada kebenaran firman Allah sebagai dasar membangun spiritualitas pribadinya.

Darmawan mengatakan orang Kristen yang teguh dalam imannya dapat mengatasi dampak post-modernisme yang menyerang sendi kehidupan iman Kristen. Orang yang teguh imannya kepada Yesus akan berpegang pada kebenaran absolut.⁵⁷ Jangan karena tawaran kedudukan yang mentereng dalam sekejap saja lalu orang Kristen enteng saja berpaling dari iman kepada Yesus. Mengakui Yesus adalah Tuhan juga berarti mengakui Dia berdaulat penuh atas hidup manusia. Dialah Tuhan yang hidup dan berotoritas atas dunia ini. Baskoro mengatakan Yesus adalah Tuhan sebagai fakta historis dalam iman Kristen.⁵⁸ Orang Kristen patut menghayati imannya secara riil dan kokoh. Begitu pula Kamuri mengatakan spiritualitas orang Kristen di mana pun berada mesti terpancar sesuai imannya, termasuk di ruang publik.⁵⁹

Doma dan Christiani mengatakan bahwa iman Kristen sejati itu mesti bertumbuh dan membuahkan kebenaran.⁶⁰ Setidaknya, dalam perilaku beriman orang Kristen senantiasa berpatokan kepada Yesus, memiliki jiwa yang rendah hati sama seperti Dia yang lemah lembut dan rendah hati (Mat 11:29). Eksistensi Kristus yang taat dan mengandalkan kuasa Allah hendaknya juga terpancar melalui batin umat-Nya. Kehidupan Yesus itu yang rendah hati itu, hendaknya juga menjiwai hidup tiap warga gereja dalam mengekspresikan imannya.

Berbicara tentang konsep kenosis dalam Filipi 2:1-11 mengekspresikan kehidupan Yesus yang menjadi norma dasar dalam membangun spiritualitas Kristen. Eksistensi Yesus yang rendah hati dan taat kepada Bapa memberi inspirasi bagi kehidupan Kristen masa kini yang tengah dipengaruhi oleh pengaruh post-modernisme yang menolak kebenaran mutlak. Orang Kristen sedang berusaha untuk mengenal, menghayati, memahami dan mengimani Yesus yang berkuasa atas hidup mereka dan juga sebagai pribadi yang rendah hati. Dia yang Mahakuasa itu telah menampilkan diri-Nya yang luwes yang bersahaja bagi semua orang.⁶¹

Corak kehidupan Yesus yang mulia dan rendah hati itu hendaknya menggugah dan menggerakkan orang Kristen untuk hidup menjadi serupa dengan Dia. Dia bukan hanya rendah hati tetapi juga sosok yang taat sepenuh hati kepada Bapa. Rouw dan Sugiono mengatakan konsep Kristologi dalam Filipi 2:1-11, bukan hanya doktrin dalam ucapan bibir saja tetapi sebagai kebenaran dasar yang bersumber dari fakta identitas Kristus sendiri.⁶² Orang Kristen

⁵⁵ Pantan dkk., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan," 378–79.

⁵⁶ Dilla, "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," 89.

⁵⁷ Darmawan, "Pendidikan Kristen di era postmodern," 44.

⁵⁸ Baskoro, "apologi Biblikal atas Tuduhan Yesys, Manusia yang di-Tuhankan."

⁵⁹ Kamuri, "Yesus Dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas Dan Kompetensi Politisi Di Ruang Politik," 168–69, 190–91.

⁶⁰ Doma dan Christiani, "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30," 99–111.

⁶¹ Nggebu, *Napak Tilas Jejak-Jejak Yesus*, 276–77.

⁶² Rouw dan Sugiono, "Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11," 152.

patut menghayati kebenaran firman itu berdaulat di dalam hidupnya. Barus mengajukan pandangan tepat bahwa konsep Kristologi sebagai inti dari spiritualitas Kristen.⁶³ Maka tepat sekali perikop Filipi 2:1-11 menjadi tekanan utama bagi pembangunan spiritualitas Kristen, yang berpatokan pada Yesus Kristus sebagai norma dasarnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perendahan diri Yesus dalam Filipi 2:5-11 dapat menjadi norma dasar untuk mendorong dan meneguhkan orang percaya agar menjadi serupa dengan Dia dalam kerendahan hati, mengutamakan kehendak Allah dan melayani Dia tanpa pamrih. Prinsip-prinsip iman dari kenosis bertujuan untuk mendobrak sistem keagamaan yang kaku menjadi hidup. Dia melakukan pembaruan corak beriman yang konstruktif, dinamis dan kreatif. Muaranya adalah supaya warga gereja patut menghayati kehidupan Yesus Kristus mengutamakan kehendak Allah dan memiliki jiwa yang mengabdikan bagi sesamanya untuk diaplikasikan dalam realitas hidup mereka.

Teladan kerendahan hati dalam melayani kepentingan orang lain hendaknya juga mendorong umat Kristen untuk berbuat hal serupa. Orang Kristen diharapkan rendah hati dan taat kepada firman-Nya serta menjadi perpanjangan tangan dari Kristus untuk kebaikan dunia. Figur yang sarat dengan spiritualitas sejati ini menghendaki agar orang percaya patut meniru sifat-sifat-Nya untuk diaplikasikan dalam hidup mereka, dengan menyerahkan seluruh keberadaan mereka hanya kepada Dia dan melakukan ajaran-Nya dengan sepenuh hati.

DAFTAR RUJUKAN

- Aarde, Andries G. van. "Reading the Christ Hymn in Philippians in Light of Paul's Letter to the Romans." *Neotestamentica* 52, no. 2 (2018): 359–75. <https://doi.org/10.1353/neo.2018.0022>.
- Balchin, John F. "Colossians 1:15-20: An Early Christian Hymn? The Arguments from Style." *Vox Evangelica* 15 (1985): 65–94.
- Banawiratman, J.B. "Kristologi dalam Pluralisme Religius." *Jurnal Orientasi Baru* 59, no. 13 (2000): 75–86.
- Barus, Armand. "Spiritualitas Surat Kolose." *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (2009): 39–62.
- Baskoro, Paulus Kunto. "apologi Biblikal atas Tuduhan Yesys, Manusia yang di-Tuhankan." *Voice of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 101-113.
- Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction of New Testament*. Gand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009.
- Danker, Frederick William. *The Consice Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen di era postmodern." *STT Simpson* 1, no. 2 (2014): 37–46.

⁶³ Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," 61.

- Dilla, Minggu. “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 76–101. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.67.
- Doma, Yabes, dan Abeta Christiani. “Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30.” *Saint Paul’S Review* 2, no. 2 (2022): 99–111. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i2.32>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Fewster, Gregory P. “The Philippians ‘Christ Hymn’: Trends in Critical Scholarship.” *Currents in Biblical Research* 13, no. 2 (2015): 191–206. <https://doi.org/10.1177/1476993x13504167>.
- Frederik, Hanny. “Konsep Persatuan dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015).
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The Greer New Testament*. Bloomington, IN: Trafford Publishing, 2006.
- Gulo, Fenius. “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias.” *Saint Paul’S Review* 1, no. 1 (2021): 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>.
- Gundry, Robert Horton. *A Survey of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008.
- Hardjana, A.M. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Heath, Warren S. *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, 1995.
- Heath, W.S. “Firman (Logos)-Gelar Kepraadaan dan Keterutamaan Kristus.” Dalam *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*, disunting oleh Chris Marantika, 1983 ed., 22–33. Surabaya: Yakin, 1983.
- Holloway, Paul A. “A Hymn to Christ? (Philippians 2:6-11).” Fortress Press. Chicago, 2017. <https://www.bibleodyssey.org/443/en/passages/related-articles/a-hymn-to-christ>.
- Jinu Kim, Paulus. “Antitype of Jesus Christ Beyond the Type of Melchizedek on Hebrews.” *Saint Paul’S Review* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.2>.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Yesus Dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas Dan Kompetensi Politisi Di Ruang Politik.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 168. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.123>.
- Kansil, Yefta Alexander. “Ego Eimi dalam Alam Pikiran Rasul Yohanes.” *Jurnal Voice* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Lumimpah, Dolfie. “Analisis Teks ‘Rupa Allah’ Menurut Surat Filipi.” *Sekolah Tinggi Agama Kristen Lentera Bangsa Manado*, 2017, 47–63.
- Mbani, Joni Kawarang. “Makna Kenosis Yesus Kristus Dari Filipi 2:7.” *STT Duta Panisal*, 2017.
- Najoan, Denny. “Dampak Globalisasi dalam Persekutuan Religiusitas Pemuda Kristen.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 3 (2022): 2601–34.

- Nggebu, Sostenis. *Berkaca Pada darah Kristus*. Disunting oleh Yosep Kurnia; Ridwan Suteja. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- . *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- . *Napak Tilas Jejak-Jejak Yesus*. Disunting oleh Ridwan Suteja. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Oet, Supriati. “Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27:32-44.” *Manna Reflesia* 4, no. 1 (2017): 57–74.
- Ottuh, John A. “The concept of Κένωσις in Philippians 2:6-7 and its Contextual Application in Africa.” *Verbum et Ecclesia* 41, no. 4 (2019): 409–22.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrah Sugiono. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan.” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Pelealu, Janes. “Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79–102.
- Prabowo, Prabowo. “Problematika Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma.” *Journal Kerusso* 5, no. 2 (2020): 75–93. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.149>.
- Rouw, Julian Frank, dan Sugiono. “Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 140–53.
- Schroter, Jens. *From Jesus to the New Testament*. Disunting oleh Wayne Coppins. Texas: Boyler University Press, 2013.
- Sihombing, Lotnatigor. “Spiritualitas Yang Utuh.” *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 2 (2016): 247–71.
- Stanislaus, Surip. “Kristik Sosial: Nabi Israel-Yehuda.” *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15, no. 1 (2018): 65–108.
- Stevanus, Kalis. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 82. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>.
- . “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- Surif. “Agustus Versus Kristus di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial terhadap Filipi 2:6-11.” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2020): 262–92. <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.358>.
- Surya, Agus. “Religiusitas Jemaat Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Teks Matius 22:37-40.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 180–96. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.65>.
- Susanti, Aya. “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 15–28. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.

- Veri, Esap. “Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus dan Relevansinya bagi Umat Kristen Masa Kini.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 36–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.
- Wibowo, Wahyu Satria. “Yesus Sejarah atau Kristus Iman?: Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 51–62. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>.
- Witoro, Johanes. “Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40.” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 1–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.